

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Terciptanya suatu kebudayaan adalah sebagai hasil interaksi antara manusia dengan seisi alam semesta. Manusia dibekali Tuhan dengan akal pikiran, dengan akal pikiran tersebut manusia mempunyai sumber-sumber kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang kemudian disebut kebudayaan. Kebudayaan merupakan produk manusia, dan manusia itu sendiri adalah produk kebudayaan. Dengan kata lain kebudayaan ada karena adanya manusia sebagai penciptanya dan kebudayaan akan tetap hidup manakala ada manusia sebagai pendukungnya. (Suratman, MBM Munir, Umi Salamah, 2010:34). Kebudayaan mempunyai dua segi bagian yang tidak dapat dilepaskan satu sama lain yaitu; (a) *Segi Kebendaan*, yang meliputi segala benda buatan manusia sebagai perwujudan dari akalnya. Benda buatan manusia tersebut dapat diraba atau berwujud, (b) *Segi Kerohanian*, terdiri atas alam pikiran dan kumpulan perasaan yang tersusun secara teratur. Keduanya tidak dapat diraba atau berwujud melainkan hanya dapat dipahami dari keagamaan, kesenian, kemasyarakatan, dsb. (Soekmono, 1981: 09).

Propinsi Jawa Timur memiliki kebudayaan yang cukup beragam. Ragam kebudayaan di Jawa Timur dapat ditemukan dalam dua segi bagian kebudayaan, yaitu segi kebendaan dan segi kerohanian. Kebudayaan dalam segi kebendaan di Jawa Timur dapat ditemukan dengan candi-candi peninggalan masa kerajaan dahulu yang didominasi Kerajaan Singasari dan Kerajaan Majapahit. Jumlah candi yang terdapat di Jawa Timur diperkirakan berjumlah puluhan candi, dan diperkirakan masih ada candi-candi yang belum ditemukan. Kebudayaan di Propinsi Jawa Timur dalam segi kerohanian dapat diwujudkan dengan kesenian di Propinsi Jawa Timur yang cukup

beragam. Terdapat delapan kesenian dan tradisi di Propinsi Jawa Timur yang ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda Nasional oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Kesenian dan tradisi di Propinsi Jawa Timur yang ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda Nasional oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan tersebut antara lain; Wayang Topeng dari Malang, Syiir Madura, Tari Seblang dan Ritual Tumpeng Sewu dari Banyuwangi, Ludruk dan Jaran Bodhag dari Probolinggo, Topeng Dongkreng dari Madiun, dan Upacara Kasada dari Tengger. (Surya, Yoni Iskandar: 30 Oktober 2014).

Propinsi Jawa Timur tidak hanya memiliki delapan kesenian dan tradis. Propinsi Jawa Timur memiliki ragam kebudayaan dan tradisi yang belum banyak diketahui masyarakat dan tercatat sebagai Warisan Budaya Tak benda Nasional oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Salah satu ragam kebudayaan dan tradisi di Propinsi Jawa Timur tersebut adalah kesenian bantengan.

Salah satu penulis mengenai kesenian bantengan adalah Ruri Darma Desprianto. Ruri menuliskan kesenian bantengan di Desa Claket, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto. Kesenian bantengan di Desa Claket, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto sudah ada sejak masa pemerintahan kolonial Belanda. Kesenian bantengan merupakan gabungan antara seni pencak silat dan seni gamelan yang dipadukan dengan kisah simbolik *heroisme* perjuangan masa kolonial Belanda dengan tambahan kondisi kesurupan dalam pementasannya. Secara simbolik kesenian ini menggunakan gambaran hegemoni singa dan perlawanan banteng, sehingga kesenian ini lebih dikenal dengan kesenian bantengan. Belum jelas kapan dan dimana kesenian bantengan ini muncul, namun sejak awal kesenian bantengan dimunculkan sebagai bentuk lain dari kegiatan seni pencak silat yang pada masa kolonial Belanda sangat dilarang. (Darma, Ruri Desprianto, 2013: 151).

Kesenian Bantengan yang masih aktif melakukan pementasan

hingga saat ini salah satunya adalah Kelompok Kesenian Pencak Silat dan Bantengan Ki Ronggo Gunung Lawu di Dusun Mrasih Desa Kemiri Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. Kesenian Pencak Silat dan Bantengan Ki Ronggo Gunung Lawu di Dusun Mrasih Desa Kemiri Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto muncul sebagai bentuk lain dari seni pencak silat yang pernah ada di Dusun Mrasih. Seni pencak silat di Dusun Mrasih tidak dipentaskan secara komersial dan hanya dilakukan dalam bentuk latihan. Seni pencak di Dusun Mrasih kemudian berkembang dengan menambahkan kesenian lain dalam kegiatannya. Kesenian yang ditambahkan dalam seni pencak silat kemudian dikenal dengan kesenian bantengan. Kesenian Bantengan yang baru saja terbentuk di Dusun Mrasih tidak bertahan lama dan harus diberhentikan karena terjadi hal yang tidak diinginkan pada saat pelaksanaannya.

Pada awal kemunculan Kesenian Pencak Silat dan Bantengan Ki Ronggo Gunung Lawu di Dusun Mrasih, Kesenian Bantengan Ki Ronggo Gunung Lawu hanya dipentaskan pada acara-acara tertentu seperti pada acara *Ruwah Dusun*. *Ruwah Dusun* merupakan acara yang diselenggarakan sebelum bulan suci Ramadhan. *Ruwah Dusun* diadakan untuk membersihkan dusun baik secara fisik maupun rohani. Secara fisik *Ruwah Dusun* bertujuan untuk membersihkan lingkungan dusun yang dianggap sudah kotor dan kurang nyaman dilihat, secara rohani *Ruwah Dusun* bertujuan untuk membersihkan dusun atau disebut juga “ngeruwat” dusun supaya sebelum memasuki bulan suci Ramadhan bukan hanya masyarakat dan lingkungan yang bersih tetapi dusun juga kembali bersih atau suci.

Kesenian Pencak Silat dan Bantengan Ki Ronggo Gunung Lawu merupakan kesenian yang dianggap sakral bagi masyarakat dusun Mrasih. Kesenian Pencak Silat dan Bantengan Ki Ronggo Gunung Lawu dianggap sebagai kesenian turun-temurun dari leluhur dusun Mrasih, pada awal kemunculannya kesenian bantengan hanya dipentaskan pada hari-hari tertentu dengan tujuan untuk

menghormati dan tetap mengingat para leluhur dusun Mrasah. Saat ini Kesenian Bantengan Ki Ronggo Gunung Lawu tidak hanya dipentaskan pada hari-hari tertentu di Dusun Mrasah melainkan dapat dijumpai dalam berbagai acara sesuai dengan keinginan dari masyarakat.

Kesenian Pencak Silat dan Bantengan Ki Ronggo Gunung Lawu merupakan kesenian yang sakral bagi masyarakat Dusun Mrasah. Nilai sakral dalam Kesenian Pencak Silat dan Bantengan Ki Ronggo Gunung Lawu adalah kesenian bantengan merupakan peninggalan leluhur dari Dusun Mrasah dan hanya dipentaskan dalam acara-acara tertentu, dalam pementasannya kesenian bantengan turut menampilkan kesurupan dalam pementasannya sehingga menambah kesan sakral dalam kegiatannya. Kesurupan dalam pementasan kesenian bantengan menjadi salah satu daya tarik dalam kesenian bantengan. Kesurupan dalam kesenian bantengan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang dan memerlukan ritual tertentu. Kesurupan dapat dipicu oleh situasi lain seperti praktek ritual budaya. (Siswanto, 2015: 12). Dalam proses kesurupan, kelompok Kesenian Pencak Silat dan Bantengan Ki Ronggo Gunung Lawu menggunakan "roh leluhur" dari Dusun Mrasah sebagai *isian* atau sebagai arwah yang memasuki para pemain. Kesurupan dalam kesenian bantengan memerlukan ritual tertentu untuk dapat melakukannya, namun saat ini dapat dilakukan oleh siapa saja tanpa ritual sehingga nilai sakral dalam kegiatannya pun semakin berkurang.

Tahun 1997 masyarakat Dusun Mrasah yang diikuti pemuda karang taruna ingin memunculkan kembali kesenian pencak silat dan bantengan yang pernah ada di Dusun Mrasah. Berdasarkan hasil musyawarah masyarakat beserta tetua Dusun Mrasah dan ijin dari *dhanyang* atau leluhur dusun, maka terbentuklah kelompok kesenian bantengan. Kelompok kesenian bantengan yang telah terbentuk kemudian di beri nama Kelompok Kesenian Pencak Silat dan

Bantengan Ki Ronggo Gunung Lawu. Tahun 2000-an mulai banyak bermunculan kelompok kesenian bantengan selain di Dusun Mrasih. Kelompok Kesenian Pencak Silat dan Bantengan Ki Ronggo Gunung Lawu di Dusun Mrasih Desa Kemiri Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto kemudian mendaftarkan Kesenian Pencak Silat dan Bantengan Ki Ronggo Gunung Lawu sebagai kesenian khas dari Dusun Mrasih pada tahun 2007, dan membentuk struktur organisasi di tahun yang sama. Kesenian Pencak Silat dan Bantengan Ki Ronggo Gunung Lawu pada awalnya hanya dipentaskan pada acara-acara tertentu seperti misalnya saat *Ruwah Dusun*. Kesenian Pencak Silat dan Bantengan Ki Ronggo Gunung Lawu kini lebih mudah dijumpai sesuai dengan keinginan masyarakat, misalnya sebagai hiburan pada acara pernikahan, khitanan maupun yang lain.

Kesenian Pencak Silat dan Bantengan Ki Ronggo Gunung Lawu muncul sebagai bentuk lain dari seni pencak silat Gunung Lawu yang pernah ada di Dusun Mrasih. Kesenian Bantengan dianggap sakral bagi masyarakat Dusun Mrasih karena Kesenian Pencak Silat dan Bantengan Ki Ronggo Gunung Lawu menjadi salah satu bentuk penghormatan sekaligus mengingat para *dhanyang* atau leluhur Dusun Mrasih, oleh karena itu Kesenian Pencak Silat dan Bantengan Ki Ronggo Gunung Lawu awalnya hanya dipentaskan dalam acara-acara tertentu seperti saat *Ruwah Dusun*. Kesenian Bantengan yang semula hanya dipentaskan dalam acara-acara tertentu, kini semakin mudah dijumpai sesuai dengan keinginan masyarakat. Kesurupan dalam kesenian bantengan yang awalnya memiliki unsur kesakralan karena megikutsertakan “roh leluhur” pun mulai berubah. Perubahan nilai kesakralan dalam Kesenian Pencak Silat dan Bantengan Ki Ronggo Gunung Lawu tersebut, menarik perhatian peneliti untuk lebih dalam mengenai kesenian bantengan dan bagaimana proses perubahan yang terjadi pada kesenian bantengan tersebut.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti “*DESAKRALISASI KESENIAN BANTENGAN (Studi Pada Kelompok*

*Kesenian Pencak Silat dan Bantengan Ki Ronggo Gunung Lawu Di
Dusun Mrasih Desa Kemiri Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto)."*

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dapat dibuat suatu rumusan permasalahan agar pembahasan lebih terfokus dan mendalam mengenai pokok pembahasan. Adapun rumusan masalah dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu;

- a) Bagaimana proses perubahan kesenian batengan dari yang sakral menjadi tidak sakral (desakralisasi) pada Kelompok Kesenian Pencak Silat dan Bantengan Ki Ronggo Gunung Lawu di Dusun Mrasih Desa Kemiri Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto ?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui bagaimana proses perubahan kesenian batengan dari yang sakral menjadi tidak sakral (desakralisasi) pada Kelompok Kesenian Pencak Silat dan Bantengan Ki Ronggo Gunung Lawu di Dusun Mrasih Desa Kemiri Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto.